

## HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT ANTIHIPERTENSI PADA LANSIA DI PUSKESMAS NANGGULAN KULON PROGO

Nice Yagi Anindita<sup>1\*</sup>, Thomas Aquino Erjinyuare Amigo<sup>2</sup>, Dwi Antara Nugraha<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panti Rapih Yogyakarta

Email Korespondensi: niceyagi63@gmail.com

Disubmit: 25 Juli 2025 Diterima: 24 November 2025 Diterbitkan: 01 Desember 2025  
Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i12.21810>

### ABSTRACT

*Hypertension in the elderly is caused by physiological changes in the cardiovascular system that contribute to increased blood pressure. Family support plays a role in helping to improve elderly compliance with treatment, particularly the consumption of antihypertensive drugs. This study aims to determine the relationship between family support and elderly compliance in taking antihypertensive drugs at the Nanggulan Community Health Center, Kulon Progo Regency. This study used a quantitative approach with a correlational design and cross-sectional method. Data analysis was performed using Somers' d correlation test, yielding a significance value of p-value < 0.001 (p < 0.05) and a correlation coefficient of r = 0.618. The results indicate a significant relationship between family support and adherence to antihypertensive medication. The positive direction of the relationship indicates that the higher the level of support provided by the family, the higher the level of adherence among the elderly in taking antihypertensive medication.*

**Keywords :** Hypertension, Family Support, Adherence.

### ABSTRAK

Hipertensi pada lansia disebabkan oleh perubahan fisiologis pada sistem kardiovaskular yang berkontribusi terhadap peningkatan tekanan darah. Dukungan keluarga memiliki peranan dalam membantu meningkatkan kepatuhan lansia terhadap pengobatan, khususnya konsumsi obat antihipertensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan lansia dalam minum obat antihipertensi di Puskesmas Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan metode *cross-sectional*. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Somers' d, yang menghasilkan nilai signifikansi  $p$ -value < 0,001 ( $p < 0,05$ ) dan koefisien korelasi  $r = 0,618$ . Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat antihipertensi. Arah hubungan yang positif menandakan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan yang diberikan oleh keluarga, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan lansia dalam mengonsumsi obat antihipertensi.

**Kata Kunci:** Hipertensi, Dukungan Keluarga, Kepatuhan.

## PENDAHULUAN

Lansia didefinisikan sebagai individu yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas serta cenderung mengalami peningkatan ketergantungan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Ratnawati, 2017). Proses penuaan pada lansia tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan psikologis, namun juga menimbulkan perubahan fisiologis, terutama pada sistem kardiovaskular. Salah satu perubahan yang umum ditemukan adalah penebalan dan penurunan elastisitas katup jantung, sehingga fungsi pompa jantung menjadi kurang efisien karena berkurangnya kekuatan kontraksi dan penurunan volume aliran darah. Kondisi ini diperburuk dengan berkurangnya elastisitas pembuluh darah, yang dapat menimbulkan resistensi pada pembuluh darah perifer serta berpotensi menyebabkan peningkatan tekanan darah (Miller, 2012). Fenomena ini merupakan bagian dari proses penuaan yang wajar, namun dapat menjadi faktor risiko penting dalam perkembangan berbagai penyakit degeneratif pada lansia.

Data global menunjukkan bahwa hipertensi masih menjadi masalah kesehatan utama, sebagaimana dilaporkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2023, yang menyebutkan bahwa sekitar sepertiga populasi dunia atau sekitar 33% terkena dampak hipertensi. Kondisi ini turut tercermin pada tingkat nasional, di mana berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, terdapat tren peningkatan prevalensi hipertensi di kelompok usia lanjut. Pada kelompok usia 55-64 tahun, prevalensi hipertensi naik dari 45,9% pada tahun 2013 menjadi 55,2% pada tahun 2018. Sementara itu, kelompok usia 65-74 tahun mengalami peningkatan dari 57,6%

menjadi 63,2%. Untuk kelompok usia di atas 75 tahun, angka ini meningkat dari 63,8% menjadi 69,5% pada periode yang sama (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Data tersebut menegaskan bahwa hipertensi merupakan masalah kesehatan yang terus berkembang dan memerlukan perhatian khusus, khususnya pada kelompok lansia.

Kondisi di tingkat daerah juga menunjukkan kecenderungan yang serupa. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kulon Progo tahun 2023, jumlah pasien hipertensi di wilayah Kabupaten Kulon Progo tercatat sebanyak 29.539 orang. Namun demikian, hanya 36,2% dari total pasien tersebut yang secara rutin menjalani pengobatan sesuai anjuran medis. Di wilayah kerja Puskesmas Nanggulan sendiri, pada tahun 2023 terdapat 2.441 pasien hipertensi, terdiri dari 1.286 lansia dan 1.155 pasien berusia produktif (Dinas Kesehatan Kulon Progo, 2023). Data ini mencerminkan masih adanya tantangan dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi, terutama di kalangan lansia.

Hasil kunjungan rumah yang dilakukan pada tahun 2023 terhadap 194 pasien di wilayah Puskesmas Nanggulan memperlihatkan bahwa sebanyak 103 pasien atau 53,09% merupakan lansia. Dari jumlah tersebut, sebanyak 85 lansia (82,52%) terdiagnosis hipertensi. Namun, hanya 51 orang (60%) yang rutin mengonsumsi obat antihipertensi sesuai petunjuk medis, sedangkan 34 orang sisanya (40%) tidak melakukan pengobatan secara teratur. Temuan ini diperkuat melalui wawancara dengan petugas program penyakit tidak menular yang menyatakan bahwa tingkat kepatuhan konsumsi obat antihipertensi pada lansia di wilayah

Puskesmas Nanggulan masih rendah, dengan penyebab utama yaitu minimnya dukungan serta pendampingan keluarga kepada lansia yang menderita hipertensi.

Penelitian ini menawarkan sejumlah inovasi, antara lain penyesuaian lokasi penelitian, pemilihan alat bantu keluarga, pemilihan metode uji statistik, serta strategi pengambilan sampel yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Nanggulan Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang memiliki karakteristik responden berbeda dengan lokasi penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis statistik dengan uji korelasi Somers' *D*, sedangkan penelitian sebelumnya lebih banyak menerapkan uji Spearman dan Kendall *Tau* dalam menganalisis hubungan antar variabel.

Permasalahan kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi pada lansia menjadi perhatian penting karena berkaitan dengan efektivitas penatalaksanaan penyakit. Kepatuhan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah dukungan dari keluarga (Susanto et al., 2016). Apabila pasien hipertensi tidak menjalani pengobatan sesuai aturan, risiko komplikasi seperti stroke, infark miokard, gagal ginjal, bahkan kematian akan meningkat. Dukungan keluarga berperan signifikan dalam meningkatkan kepatuhan terapi pada pasien (Putra, 2021). Optimalisasi dukungan keluarga tidak hanya mampu memotivasi lansia untuk taat minum obat, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan lansia secara keseluruhan, terutama mereka yang menderita hipertensi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan lansia dalam mengonsumsi obat antihipertensi di wilayah kerja Puskesmas Nanggulan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan lansia melalui intervensi berbasis keluarga.

## KAJIAN PUSTAKA

Hipertensi merupakan kondisi medis yang ditandai oleh adanya peningkatan tekanan darah, di mana nilai tekanan sistolik mencapai atau melebihi 140 mmHg dan tekanan diastolik setidaknya 90 mmHg (Anjalina et al., 2024). Batas tekanan darah sistolik pada individu yang mengalami hipertensi biasanya berkisar antara 120 hingga 139 mmHg, sedangkan tekanan diastolik berada pada rentang 80 sampai 89 mmHg. Pada beberapa kasus, terdapat kategori yang dikenal sebagai hipertensi resisten. Kondisi ini menunjukkan tekanan darah sistolik yang tetap tinggi, yakni di atas 160 mmHg, meskipun pasien telah menjalani pengobatan dengan antihipertensi sesuai anjuran medis (Sahrudi & Anam, 2021). Permasalahan hipertensi yang tidak terkontrol sering kali berdampak pada peningkatan risiko komplikasi serius, sehingga pengelolaan dan monitoring secara berkelanjutan menjadi sangat penting.

Konsep kepatuhan dalam dunia medis merujuk pada perilaku pasien yang secara konsisten mengikuti instruksi terkait teknik, dosis, frekuensi, serta jadwal pemberian obat secara tepat (Ardhiyanti, 2015). Tingkat kepatuhan mencerminkan seberapa besar komitmen seseorang dalam menjalani terapi atau pengobatan

sesuai dengan anjuran, termasuk upaya dalam melakukan perubahan gaya hidup yang mendukung proses penyembuhan(Ariani & Ayuchecaria, 2019). Rendahnya tingkat kepatuhan dapat memperburuk kondisi kesehatan pasien, khususnya pada penderita penyakit kronis seperti hipertensi, yang membutuhkan terapi jangka panjang dan disiplin tinggi.

Struktur keluarga dalam konteks sosial terdiri dari sekurang-kurangnya dua individu yang saling berhubungan melalui ikatan darah, perkawinan, ataupun adopsi. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus di antara para anggota keluarga menjadi ciri khas yang membedakan satu keluarga dengan kelompok sosial lain (Harmoko, 2016). Pengertian keluarga juga dijelaskan sebagai satu kesatuan individu yang terhubung karena hubungan perkawinan, kelahiran, atau proses adopsi, di mana seluruh anggota keluarga memiliki tujuan bersama untuk memelihara keberlangsungan nilai budaya sekaligus mendukung pertumbuhan fisik, mental, emosional, dan sosial setiap anggotanya (Friedman et al., 2014). Dengan demikian, keluarga berperan sebagai unit terkecil yang sangat strategis dalam menentukan kualitas hidup setiap anggota.

Bentuk dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada anggota yang sedang mengalami masalah kesehatan meliputi aspek instrumental, informasional, maupun emosional (Friedman et al., 2014). Keterlibatan keluarga tidak hanya membantu dalam aspek praktis seperti pengelolaan obat, namun juga memberikan rasa aman dan motivasi bagi pasien dalam menjalani perawatan. Dukungan dari keluarga diakui sebagai salah satu komponen utama dalam sistem perawatan kesehatan keluarga.

Ketersediaan dan kualitas dukungan keluarga menjadi faktor penentu yang memengaruhi kesejahteraan fisik dan psikologis anggota keluarga, baik dalam kondisi sehat maupun sakit (Maglaya, 2009).

Peran aktif keluarga sangat esensial dalam mendukung peningkatan status kesehatan dan pengelolaan penyakit kronis pada anggota keluarga. Terlibatnya keluarga dalam proses perawatan, khususnya dalam aspek pemberian dukungan terhadap kepatuhan terapi antihipertensi, terbukti mampu memberikan kontribusi positif dalam memperbaiki hasil pengobatan. Dukungan keluarga tidak hanya mencakup pemberian motivasi, tetapi juga membangun lingkungan yang kondusif sehingga pasien lebih konsisten dalam mengikuti anjuran medis.

Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Nanggulan, Kulon Progo.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan konsumsi obat antihipertensi pada kelompok lanjut usia yang terdaftar di Puskesmas Nanggulan, Kulon Progo ?.

## METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan pada studi ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, sehingga data yang dikumpulkan mencerminkan kondisi pada satu waktu tertentu. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh lansia dengan diagnosis hipertensi yang terdaftar di Puskesmas Nanggulan, dengan total sebanyak 858 orang. Penentuan sampel

dilakukan dengan teknik *consecutive sampling*, sehingga diperoleh 90 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.

Instrumen penelitian meliputi kuesioner dukungan keluarga yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,957, serta kuesioner kepatuhan minum obat yang menunjukkan nilai reliabilitas Cronbach's alpha 0,824. Kelayakan etis penelitian telah

dinyatakan melalui uji etik yang diselenggarakan pada tanggal 13 Mei 2024 dengan nomor surat 024/KEPK/V/2024 di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Guna Bangsa Yogyakarta. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji Sommers'D untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Lansia**

Kategori		Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	38	42,2
	Perempuan	52	57,8
	Total	90	100,0
Usia	60-64 tahun	24	26,7
	65-74 tahun	48	53,3
	75-84 tahun	18	20
Pekerjaan	Total	90	100,0
	Petani	56	62,2
	Pensiunan	4	4,4
	Tidak bekerja	8	8,9
	Lain-lain	22	24,4
Total		90	100,0

Sumber : Data peneliti

Berdasarkan data yang tercantum pada Tabel 1, komposisi responden menunjukkan kecenderungan yang menarik. Dari keseluruhan 90 responden yang terlibat dalam penelitian ini, kelompok perempuan menempati porsi terbesar, yaitu sebanyak 52 individu atau setara dengan 57,8% dari total responden. Jumlah ini memperlihatkan dominasi responden perempuan dibandingkan laki-laki dalam studi ini, yang sekaligus dapat memberikan perspektif gender dalam analisis data lebih lanjut. Pada aspek usia, kelompok berumur 65 hingga 74 tahun menjadi yang paling menonjol dengan total 48

responden, atau sekitar 53,3% dari seluruh partisipan. Proporsi ini melampaui jumlah responden pada kelompok usia 60-64 tahun maupun kelompok usia 75-84 tahun, sehingga kelompok usia menengah lanjut cenderung lebih banyak berpartisipasi dalam penelitian ini. Kondisi ini dapat mencerminkan karakteristik demografis masyarakat di wilayah penelitian, terutama dalam konteks distribusi usia produktif dan lanjut usia. Dalam kaitannya dengan jenis pekerjaan, responden yang berprofesi sebagai petani mendominasi jumlah partisipan, yakni sebanyak 56 orang atau 62,2%.

Angka ini jauh melebihi responden dengan profesi lainnya, sehingga mengindikasikan bahwa sektor pertanian masih menjadi mata pencaharian utama mayoritas masyarakat pada lokasi penelitian.

Temuan ini memberikan gambaran mengenai struktur ekonomi dan sosial di komunitas yang diteliti, di mana pekerjaan di bidang pertanian masih sangat mendominasi dibandingkan sektor lain.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Pada Lansia Hipertensi**

Dukungan keluarga	Frekuensi (n)	Percentase (%)
Rendah	34	37,8
Sedang	47	52,2
Tinggi	9	10
Total	90	100,0

Sumber : Data peneliti

Berdasarkan tabel 2 menggambarkan bahwa dukungan keluarga sedang pada lansia hipertensi tertinggi sebesar 52,2 %.

**Tabel 3. Distribusi Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Lansia Hipertensi**

Kepatuhan minum obat	Frekuensi (n)	Percentase (%)
Rendah	52	57,8
Sedang	18	20
Sangat Patuh	20	22,2
Total	90	100

Sumber : Data peneliti

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat antihipertensi rendah sebanyak 57,8 %.

**Tabel 4. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi Pada Lansia**

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat						r	p-value		
	Rendah		Sedang		Sangat Patuh					
	n	%	n	%	n	%				
Rendah	32	94,1	2	5,9	0	0	34	100	0,618 <0,001*	
Sedang	20	42,6	15	31,9	12	25,5	47	100		
Tinggi	0	0	1	11,1	8	88,9	9	100		

Sumber : Data peneliti

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 4, hasil analisis menggunakan uji Somers' D menunjukkan nilai p-value < 0,001 (p < 0,05), sehingga  $H_0$  ditolak. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan

keluarga dan kepatuhan lansia dalam mengonsumsi obat antihipertensi di Puskesmas Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,618 menunjukkan kekuatan hubungan yang kuat

dengan arah positif, yang berarti bahwa semakin tinggi dukungan yang diberikan oleh keluarga, maka

semakin tinggi pula tingkat kepatuhan lansia terhadap pengobatan antihipertensi.

## PEMBAHASAN

Perempuan yang memasuki masa menopause memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengalami hipertensi, terutama akibat menurunnya kadar hormon estrogen dalam tubuh. Rendahnya estrogen mempercepat terjadinya aterosklerosis, suatu kondisi penyempitan dan pengerasan pembuluh darah, sehingga berdampak pada kenaikan tekanan darah (Kusumawaty et al., 2016). Tingginya prevalensi hipertensi pada perempuan, yang mencapai 86% dari seluruh penderita, menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin dan usia saling berkaitan erat dalam memengaruhi risiko hipertensi. Penurunan fungsi fisiologis seiring bertambahnya usia turut memperbesar kerentanan perempuan terhadap penyakit ini (Nurhayati, 2023). Dalam konteks kesehatan masyarakat, fenomena tersebut menuntut adanya pendekatan promotif dan preventif yang lebih spesifik terhadap kelompok perempuan menopause agar deteksi dan penanganan hipertensi dapat dilakukan secara optimal.

Data menunjukkan bahwa kelompok usia 65-74 tahun menjadi kelompok dengan jumlah responden terbanyak, yaitu 48 orang (53,3%), jika dibandingkan kelompok usia 60-64 tahun dan 75-84 tahun. Pada masa lanjut usia, tubuh mengalami penurunan respons baroreflexs dan perubahan elastisitas pada dinding pembuluh darah, yang akhirnya berkontribusi terhadap meningkatnya tekanan darah dan risiko hipertensi (Amigo, 2012). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa

proses penuaan berkaitan langsung dengan peningkatan insidensi hipertensi (Putra, 2021). Perubahan fisiologis tersebut secara tidak langsung juga memengaruhi kinerja sistem kardiovaskular, sehingga lansia menjadi kelompok prioritas dalam upaya pencegahan dan pengelolaan hipertensi di tingkat layanan kesehatan primer.

Sebagian besar responden yang bekerja sebagai petani, yaitu sebanyak 56 orang (62,2%), memperlihatkan proporsi yang signifikan dibandingkan pekerjaan lain. Penelitian terdahulu menemukan bahwa 46,6% petani menderita hipertensi (Prihartono & Fitria, 2022). Pekerjaan di sektor pertanian menuntut aktivitas di bawah paparan sinar matahari dalam waktu lama. Kondisi lingkungan yang panas ekstrem memicu gangguan mekanisme tubuh, termasuk dehidrasi dan stres panas. Respons fisiologis terhadap suhu tinggi antara lain berupa peningkatan denyut jantung, suhu tubuh yang meningkat, serta naiknya tekanan darah. Pelepasan hormon *cortisol* dan *aldosterone* sebagai respons terhadap stres panas juga memperbesar kemungkinan seseorang mengalami hipertensi (Prihartono & Fitria, 2022). Oleh karena itu, intervensi kesehatan kerja pada petani sangat dibutuhkan untuk menurunkan risiko hipertensi di lingkungan pertanian.

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar lansia penderita hipertensi menerima dukungan keluarga dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 52,2%. Dukungan keluarga secara teoritis mencerminkan bentuk penerimaan

dan kepedulian terhadap anggota keluarga yang mengalami masalah kesehatan. Bentuk dukungan tersebut mencakup pemberian informasi, penilaian, bantuan praktis, hingga dukungan emosional (Friedman et al., 2014). Peneliti menilai bahwa keterlibatan keluarga dalam memberikan dukungan kepada lansia yang mengidap hipertensi sangat penting untuk mendorong keteraturan dalam pengobatan dan meningkatkan motivasi menjalani gaya hidup sehat. Tingkat dukungan yang diberikan keluarga turut dipengaruhi oleh pemahaman, sumber daya, serta kemampuan keluarga dalam merespons kebutuhan lansia.

Pemberian dukungan secara rutin dan cukup dari keluarga kepada lansia yang menderita hipertensi menjadi indikator nyata adanya penerimaan dan kepedulian keluarga terhadap kondisi kesehatan anggota keluarganya (Nade & Rantung, 2020). Dukungan tersebut memberikan kenyamanan psikologis, menurunkan beban emosional yang mungkin timbul akibat penyakit kronis, serta meningkatkan semangat untuk menerapkan kebiasaan hidup sehat. Dengan demikian, lingkungan keluarga yang suportif mampu menciptakan atmosfer yang kondusif bagi lansia untuk tetap mematuhi pengobatan dan mengelola tekanan darahnya secara lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi pada responden sebagian besar tergolong rendah, yakni sebanyak 57,8%, dengan kategori sedang sebesar 20% dan tinggi sebesar 22,2%. Sebagian besar responden sering lupa, menghentikan pengobatan ketika merasa sehat, atau bahkan mengurangi dosis obat tanpa berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Fenomena ini konsisten

dengan penelitian lain yang menemukan kepatuhan rendah sebesar 38,6% (Mandaty et al., 2023) dan 42,8% (Riani & Putri, 2023). Berbagai hambatan yang dialami, seperti ketidaknyamanan akibat konsumsi obat jangka panjang, perasaan terganggu dengan rutinitas minum obat, serta kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pengobatan teratur, turut mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien lansia terhadap terapi antihipertensi.

Kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi merupakan faktor kunci dalam mengelola tekanan darah pada penderita hipertensi. Sayangnya, masih banyak pasien, khususnya kelompok lansia, yang belum sepenuhnya menaati anjuran pengobatan farmakologis (Burnier et al., 2020). Menjaga tingkat kepatuhan yang optimal sangat krusial agar tekanan darah dapat terkontrol dan risiko komplikasi dapat diminimalkan. Strategi untuk meningkatkan kepatuhan perlu dilakukan secara berkesinambungan melalui edukasi dan pemantauan intensif oleh tenaga kesehatan serta dukungan dari keluarga.

Analisis data menggunakan uji Somer's D menghasilkan nilai  $p < 0,001$  ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan lansia dalam mengonsumsi obat antihipertensi di Puskesmas Nanggulan. Koefisien korelasi sebesar 0,618 menunjukkan korelasi positif, menandakan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima, semakin besar pula tingkat kepatuhan lansia terhadap pengobatan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya di Puskesmas Kejobong, Kabupaten Purbalingga, yang memperoleh nilai korelasi 0,749, menandakan hubungan sangat kuat dengan arah

positif (Fajrian, 2023). Temuan tersebut mempertegas peran strategis keluarga dalam mendukung keberhasilan pengelolaan hipertensi pada lansia.

Dukungan keluarga secara nyata berkontribusi dalam meningkatkan kepatuhan lansia hipertensi terhadap pengobatan atau terapi, khususnya konsumsi obat antihipertensi. Dukungan informasi berupa penjelasan manfaat dan risiko apabila tidak mengonsumsi obat antihipertensi secara rutin sangat membantu lansia dalam memelihara status kesehatannya. Selain itu, puji dan perhatian emosional dari anggota keluarga dapat memperkuat motivasi lansia untuk patuh minum obat setiap hari. Penghargaan atau bentuk penilaian positif dari keluarga juga berperan penting dalam memastikan lansia tidak melewatkannya jadwal konsumsi obat (Friedman et al., 2014). Dukungan tersebut merupakan bagian dari fungsi afektif keluarga yang berdampak pada peningkatan kondisi psikososial pasien.

Tingkat dukungan keluarga yang tinggi terbukti dapat mendorong lansia hipertensi menjadi lebih patuh dalam menjalani pengobatan antihipertensi. Pentingnya keterlibatan keluarga dalam menjaga kesehatan lansia dibuktikan melalui berbagai penelitian, di mana keluarga berfungsi sebagai sistem coping yang efektif ketika menghadapi masalah kesehatan anggota keluarga. Keterlibatan ini tidak hanya memberikan motivasi untuk menjalani pola hidup sehat, tetapi juga membantu lansia mengatasi hambatan yang berkaitan dengan kepatuhan pengobatan (Ningrum, 2018). Lingkungan keluarga yang kondusif sangat diperlukan agar tekanan darah lansia dapat tetap

stabil serta kualitas hidup mereka terjaga dengan baik.

## KESIMPULAN

Tingkat dukungan keluarga pada lansia hipertensi di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta dari 90 responden sebanyak 47 responden (52,2%) mendapatkan dukungan keluarga sedang.

Tingkat kepatuhan minum obat anti hipertensi pada lansia di Puskemas Nanggulan Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta, mayoritas memiliki kepatuhan minum obat rendah 52 responden (57,8%).

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas, di mana dukungan yang lebih tinggi berkorelasi dengan kepatuhan yang lebih baik.

## SARAN

Bagi peneliti selanjutnya, melakukan penelitian dukungan hubungan keluarga dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi pada semua usia baik usia produktif maupun usia lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amigo, T. (2012). *Hubungan karakteristik dan pelaksanaan tugas perawatan kesehatan keluarga dengan status kesehatan pada aggregate lansia dengan hipertensi di Kecamatan Jetis Yogyakarta*. Universitas Indonesia.
- Anjalina, A., Suyanto, & Noor, M. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Konsumsi Minum Obat Anti

- Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat.*
- Ardhiyanti. (2015). *Buku Ajar Aids Pada Asuhan Kebidanan.* Deepublish.
- Ariani, N., & Ayuchecaria, N. (2019). Evaluasi Tingkat Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Pasien Program Rujuk Balik Di Apotek Mitra Banjarmasin. *Urnal Ilmiah Ibnu Sina.*
- Burnier, M., Polychronopoulou, E., & Wuerzner, G. (2020). Hypertension and Drug Adherence in the Elderly. *Frontiers in Cardiovascular Medicine*, 7.
- Dinas Kesehatan Kulon Progo. (2023). *Data Penderita Hipertensi Tahun 2023.* Dinas Kesehatan Kulon Progo.
- Fajrian, A. (2023). *Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia di Puskesmas Kejobong Purbalingga.* Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Friedman, Bowden, & Jones. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga (Riset, Teori & Praktik) Edisi 5.* EGC.
- Maglaya. (2009). *Family Health Nursing : The Proses.* Argonauta Corporation Nangka Marikina.
- Mandaty, F. A., Widiati, A., & Fauzia, W. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Lansia Hipertensi di Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmiah Ilmu Dan Teknologi Rekayasa*, Vol. 6 No. 2 (2023): September 2023, 95-102.
- Miller, C. (2012). *Nursing Care Of Older Adults: Theory and Practice.* J.B. Lippincott Company.
- Ningrum, S. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta. *Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.*
- Nurhayati, U. , A. A. , & S. (2023). Hubungan Usia dan Jenis Kelamin Terhadap Kejadian Hipertensi. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 363-369.
- Prihartono, N., & Fitria, L. (2022). Faktor Penentu Hipertensi Di Kalangan Petani Padi Di Jawa BaratIndonesia. *Jurnal Internasional Penelitian Lingkungan Dan Kesehatan Masyarakat.*
- Putra, I. (2021). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Hipertensi Di Kelurahan Serangan Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Iii Denpasar Selatan.* Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali.
- Ratnawati, E. (2017). *Asuhan Keperawatan Gerontik.* PT Pustaka Baru.
- Riani, D., & Putri, L. (2023). Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Dewasa Di Puskesmas Kabupaten Sleman dan Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1, 310-320.
- Sahrudi, & Anam. (2021). *Cardiovaskular Dalam Asuhan Keperawatan Medikal Bedah, dengan Pendekatan : Mind Mapping, SDKI, SLKI, dan SIKI.* CV Trans Info Media.
- Susanto, Fransiska, & Warubu. (2016). Faktor Risiko Ketidakpatuhan Minum Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kecamatan Palmerah Juli 2016. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 20-27.